

KESEPADANAN PENERJEMAHAN DEIKSIS / KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *TO KILL A MOCKINGBIRD*

Terweline Tapilatu¹⁾, August Lewaherilla²⁾

¹⁾Dosen Bahasa Inggris

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

²⁾Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak

*Email : lyanti_tee@yahoo.com

ABSTRACT

This qualitative research aims at understanding how first person deixis 'I' is translated into Indonesian and in what ways it differs from its equivalents. The method used is content analysis. The data were collected using purposeful sampling from the English novel To Kill a Mockingbird by Harper Lee and its Indonesian translation. The findings reveal that deixis 'I' was translated into deixis 'saya', 'aku', 'ku-' and '-ku' which are in the pronominal category and the kinship term 'ibu' which belongs to the noun category. 'I' was also translated into phrases, adverbs, adjectives, nouns, second person deixis 'you' which was ellipsed, and 'I' which was not translated into the target language. Deixis 'I' differs from 'saya', 'aku', 'ku-', '-ku' and 'ibu' in social relations between the speaker and the addressee, their social status, the speech context, and the cultural background of both texts. Other equivalents are different from 'I' in terms of their status as non-deictic expressions. The use of various forms of equivalent aside from 'saya', 'aku', and 'ku-', either deictic or non-deictic, indicates that the results of translation are not always predictable. The reason for using those equivalents is to maintain the acceptability and naturalness of the target text. To maintain equivalence between both texts, certain procedures or strategies are applied, i.e., unit shifts, class shifts, modulation, and translation by omission. This research may contribute to enriching translation studies, in particular of deixis, by providing information about the translation of first person deixis 'I' into Indonesian.

Keywords : first person deixis, translation equivalent, equivalence, source text, target text

1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai penerjemahan deiksis persona 'I' ke dalam bahasa Indonesia masih jarang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Beberapa artikel ilmiah yang ditemukan lebih banyak berbicara mengenai kajian deiksis bahasa Inggris secara umum dan bukan tentang penerjemahan deiksis persona pertama bahasa Inggris secara khusus. Salah satu artikel yang membahas deiksis persona pertama bahasa Inggris adalah yang ditulis oleh Zhang dan Feng [1]. Dalam kajian tersebut dipaparkan tentang perbedaan kultural antara deiksis persona

pertama dalam bahasa Cina dan dalam bahasa Inggris dari perspektif empati pragmatik. Hasil analisis mereka menyebutkan bahwa terdapat perbedaan orientasi dimana deiksis persona dalam budaya Cina berorientasi kolektivisme sedangkan dalam budaya barat berorientasi individualisme. Penggunaan 'I' dalam bahasa Inggris misalnya menekankan keberadaan si penutur sebagai individu yang terpisah dari lawan bicara, sedangkan *zan* dalam bahasa Cina yang dapat menjadi padanan 'I' tidak hanya berarti si penutur merujuk pada dirinya sendiri melainkan juga menempatkan dirinya dalam keadaan

empatik sebagai bagian dari suatu komunitas secara keseluruhan. Jadi si penutur memperpendek jarak psikologis dengan lawan bicara. Perbedaan lainnya yang juga ditemukan adalah perbedaan pola pikir, perbedaan ideologi, perbedaan awal mula penggunaan deiksis persona 'we' dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh kaum bangsawan untuk menunjukkan otoritas mereka dan awal mula penggunaan padanannya 'wo-men' dalam bahasa Cina yang sebaliknya menunjukkan kerendahan hati, serta perbedaan jenis hubungan antara si penutur dan lawan bicara yang dalam budaya Cina lebih bersifat afektif dan dalam budaya barat yang lebih bersifat instrumental, lebih serius, seperti hubungan bisnis. Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai penerjemahan deiksis persona 'I' ke dalam bahasa Indonesia, walaupun hasil studi kontrasitif di atas membandingkan deiksis persona bahasa Inggris dan bahasa Cina, hasil perbandingan antara kedua bahasa tersebut dapat dijadikan sumber rujukan untuk membandingkan antara deiksis persona 'I' dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kajian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kurniawati dan Setyaningsih [2] yang membahas teknik yang digunakan untuk menerjemahkan pronomina 'you' dan 'I' dalam film *Pride and Prejudice* serta faktor sosial atau variabel sosial dari kedua pronomina tersebut. Kajian ini memaparkan semua teknik penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan tetapi tidak menyediakan contoh tuturan dari data untuk memperjelas temuan tersebut. Selain itu, walaupun disebutkan ada sembilan padanan terjemahan yang dikategorikan menunjukan variabel sosial baik formalitas (*formality*) maupun keintiman (*intimacy*), tidak dijelaskan mengapa kesembilan padanan tersebut dikategorikan berdasarkan variabel sosial tertentu dan tidak disediakan juga contoh yang memperjelas temuan tersebut. Penelitian mengenai penerjemahan deiksis 'I' ke dalam bahasa Indonesia ini sebaliknya, tidak hanya membahas temuan hasil penelitian tetapi juga menyediakan contoh tuturan untuk mendukung temuan tersebut sehingga terlihat jelas mengapa penerjemah memilih bentuk tertentu selain pronomina pertama sebagai padanan deiksis 'I'.

Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang rujukannya hanya dapat ditafsirkan berdasarkan situasi pembicaraan yang terjadi [3]. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila acuannya

berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi partisipannya, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu (Purwo dalam [4]). Kata-kata seperti 'mereka' dan 'sekarang', atau frasa 'di sini' adalah kata-kata deiktis. Rujukan kata 'mereka', 'sekarang', atau frasa 'di sini' baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, waktu kapan, dan di tempat mana kata-kata itu diucapkan. Dengan kata lain, acuan kata-kata itu hanya dapat diketahui dari konteks ujaran dan memiliki makna ketika ditafsirkan oleh pembaca.

Levinson (dalam [5]) mengklasifikasikan deiksis menjadi deiksis persona, deiksis spasial, deiksis temporal, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis persona merujuk pada peran dari partisipan dalam peristiwa ujaran misalnya penutur, petutur, dan rujukan lain yang tidak terlibat dalam peristiwa tuturan (Purwo dalam [4]). Deiksis persona berkaitan dengan pemakaian pronomina. Moeliono *et al.* [3] menyatakan bahwa pronomina persona merujuk pada diri sendiri (pronomina persona pertama), merujuk pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau merujuk pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Dalam bahasa Inggris, pronomina persona ketiga tidak hanya mengacu pada orang, tetapi juga benda (termasuk hewan). Di antara pronomina-pronomina kedua bahasa tersebut, ada yang mengacu pada bentuk tunggal atau jamak, ada yang bersifat eksklusif atau inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Moeliono *et al.* [3] lebih lanjut menjelaskan bahwa sebagian besar pronomina bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud karena budaya bangsa Indonesia yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Masyarakat Indonesia memiliki tata krama dalam kehidupan bermasyarakatnya yang menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Tiga parameter yang umumnya dipakai sebagai ukuran adalah : (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Berdasarkan budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua dan orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda.

Pronomina pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah 'aku', 'daku', 'saya' yang merupakan bentuk bebas serta 'ku-' dan '-ku' yang merupakan bentuk terikat. Bentuk jamak pronomina pertama terdiri dari 'kami' yang bersifat eksklusif dan 'kita' yang bersifat inklusif [6]. Dalam

bahasa Inggris, pronomina pertama tunggal adalah 'I', 'me', 'my', 'mine', sedangkan bentuk jamaknya adalah 'we', 'us', 'our', dan 'ours'. Deiksis 'I' yang menjadi topik penelitian ini dapat digunakan dalam situasi kebahasaan yang formal dan informal. Pronomina ini digunakan untuk menekankan keberadaan penutur sebagai individu serta sebagai rujukan spesifik hanya kepada si penutur itu sendiri dan untuk menekankan bahwa pendapat yang dikemukakannya adalah pendapatnya sendiri. Selain itu, penggunaan 'I' dapat membuat si penutur memiliki kekuasaan, terlihat lebih personal dan otoritatif [1]. Dalam bahasa Indonesia, 'saya' merupakan bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk 'saya' juga dapat digunakan untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya. Pronomina 'aku' sebaliknya, lebih banyak digunakan dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal serta lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Bentuk 'daku' umumnya digunakan dalam karya sastra. Bentuk klitika '-ku' biasanya dipakai dalam konstruksi pemilikan dan dilekatkan pada kata di depannya, sedangkan bentuk terikat 'ku-' dilekatkan pada verba yang terdapat di belakangnya. Pronomina 'saya', 'aku', dan 'daku' dapat digunakan bersama preposisi [6].

Istilah penerjemahan berkaitan dengan upaya untuk menyatakan kembali pesan dalam teks suatu bahasa ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain [7]. Teks asli yang dialihkan ke bahasa lain disebut teks sumber (TSu), sedangkan teks terjemahan disebut teks sasaran (TSa). Dalam mengalihkan TSu ke TSa, penerjemah harus memastikan bahwa hasil terjemahan menggunakan bentuk bahasa sasaran (BSa) yang wajar, mengomunikasikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada pembaca TSa seperti yang dipahami pembaca TSu, serta disajikan sedemikian rupa sehingga membangkitkan respon yang sama antara pembaca TSu dan pembaca TSa (Larson dalam [8], Nida dalam [9]). Tujuan akhir yang hendak dicapai dalam setiap proses penerjemahan adalah kesepadanan antara TSu dan TSa. Kesepadanan dalam penerjemahan terjadi bila TSu dan TSa saling berkaitan karena memiliki paling tidak beberapa ciri unsur yang sama (Catford dalam [8]). Nida dan Taber [10] menyebutkan ada dua macam kesepadanan, yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal lebih mementingkan bentuk

maupun isi pesan bahasa sumber (BSu). Jadi penerjemah mencari padanan dalam BSa yang sebisa mungkin sesuai dengan struktur BSu tersebut. Sebaliknya, kesepadanan dinamis atau disebut juga sebagai 'prinsip efek yang sepadan' menghasilkan efek pada pembaca TSa yang sama dengan efek yang dialami pembaca TSu. Untuk mencapai kesepadanan dinamis, penerjemah akan mencari padanan terdekat dan wajar dalam BSa yang sesuai dengan kaidah linguistik dan budaya BSa sehingga menghasilkan terjemahan yang berterima dan wajar. Untuk mengatasi kendala dalam penerjemahan, penerjemah dapat menerapkan berbagai prosedur penerjemahan, misalnya menggunakan transposisi atau pergeseran bentuk, modulasi atau pergeseran makna, *borrowing* (meminjam istilah atau konsep dari BSu), *calque* (meminjam istilah dalam BSu tetapi masing-masing elemennya diterjemahkan secara harfiah), menerjemahkan kata per kata, padanan budaya, dan adaptasi (Vinay and Darbelnet dalam [9]). Baker [11] menambahkan beberapa strategi yang dapat digunakan di antaranya, penerjemahan dengan kata yang lebih umum, penerjemahan dengan kata yang lebih netral, penerjemahan dengan penyulihan budaya, penerjemahan dengan menggunakan kata yang dipinjam dari BSu atau kata pinjaman yang disertai penjelasan, penerjemahan dengan parafrasa yang menggunakan kata-kata yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan, penerjemahan dengan menghilangkan unsur tertentu dalam TSu, dan penerjemahan dengan menggunakan gambar.

Deiksis dan penerjemahan merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat dengan konteks. Makna deiksis hanya dapat ditentukan dari konteks. Makna teks yang diterjemahkan juga bergantung pada konteks teks sumber. Berdasarkan konteks ini penerjemah kemudian melakukan berbagai penyesuaian agar makna teks sumber yang dialihkan sepadan dengan konteks di dalam BSa. Oleh karena itu, walaupun deiksis 'I' umumnya diterjemahkan menjadi 'saya', 'aku', atau 'ku-', ada kemungkinan penerjemah memilih bentuk lain sebagai padanan. Dengan demikian tujuan **penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai** bagaimana deiksis persona 'I' **dalam novel To Kill a Mockingbird karya Harper Lee** diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dalam hal apa deiksis persona 'I' berbeda dari padanannya dalam bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa novel *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee [12] dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh Femmy Syahrani [13]. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona pertama 'I' dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposeful sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerjemahan Deiksis 'I' ke dalam TSa

Deiksis memiliki referen yang berpindah-pindah tergantung konteks sehingga dalam menerjemahkan deiksis 'I' penerjemah perlu mengetahui siapa rujukan 'I' dan lawan bicaranya agar dapat memilih padanan yang sesuai. Karena penerjemahan merupakan kegiatan linguistik yang melibatkan dua bahasa yang berbeda maka hasil terjemahan tidak selamanya dapat diprediksi. Deiksis 'I' memiliki padanan dalam BSa yaitu 'saya', 'aku', 'ku-'. Untuk menentukan apakah deiksis 'saya' atau 'aku' yang digunakan, penerjemah perlu mempertimbangkan situasi pembicaraan, relasi sosial antara penutur dan petutur serta hal lainnya. Selain ketiga padanan di atas, dalam data juga ditemukan padanan lain berupa klitika '-ku' yang dilekatkan pada nomina atau preposisi, nomina pengacu berupa istilah kekerabatan 'ibu', dan bentuk lain yang bukan merupakan deiksis. Dalam tabel berikut terlihat berbagai macam padanan 'I' yang terdapat dalam data berupa 145 kalimat baik yang diambil dari TSu maupun dari TSa. Dalam satu kalimat bisa terdapat lebih dari satu deiksis 'I'.

Tabel 1: Padanan deiksis 'I' dalam TSa

NO	PADANAN 'I'	JUMLAH
1	saya	36
2	aku	40
3	ku- yang dilekatkan pada verba di belakangnya	30
4	nomina pengacu	6
5	-ku yang dilekatkan pada nomina di depannya	9
6	-ku yang dilekatkan pada preposisi di depannya	12
7	frasa	2
8	adverbia	3
9	adjektiva	3
10	nomina	3

11	pronomina kedua yang dilesapkan	1
12	tidak diterjemahkan	8
	Total	153

Pada tabel 1 terlihat bahwa padanan 'saya', 'aku', dan 'ku-' lebih banyak digunakan dibandingkan padanan yang lain. Hal ini wajar dilakukan mengingat ketiga padanan ini umumnya merupakan padanan dari deiksis 'I' karena sama-sama merupakan pronomina. Padanan '-ku' baik yang dilekatkan pada nomina maupun preposisi walaupun merupakan pronomina, tidak termasuk pilihan prioritas penerjemah karena penggunaannya yang terbatas hanya dalam konteks tertentu. Bentuk padanan yang lain juga tidak menjadi pilihan pertama penerjemah oleh karena alasan tertentu. Dalam tabel 2 berikut ini terlihat alasan pemilihan masing-masing padanan.

Tabel 2: Alasan pemilihan padanan deiksis 'I'

NO	PADANAN 'I'	ALASAN PEMILIHAN PADANAN
1	saya	Situasi pembicaraan, relasi sosial, status sosial
2	aku	Situasi pembicaraan, relasi sosial
3	ku- yang dilekatkan pada verba di belakangnya	Situasi pembicaraan, relasi sosial, pilihan pribadi penerjemah
4	nomina pengacu	Situasi pembicaraan, latar budaya
5	-ku yang dilekatkan pada nomina di depannya	Keberterimaan dan kewajaran BSa, pilihan pribadi penerjemah
6	-ku yang dilekatkan pada preposisi di depannya	Keberterimaan dan kewajaran BSa
7	frasa	Keberterimaan dan kewajaran BSa
8	adverbia	Keberterimaan dan kewajaran BSa
9	adjektiva	Kewajaran BSa
10	nomina	Keberterimaan dan kewajaran BSa
11	pronomina kedua yang dilesapkan	Keberterimaan dan kewajaran BSa
12	tidak diterjemahkan	Keberterimaan dan kewajaran BSa, pilihan pribadi penerjemah

Dalam tabel 2 terlihat bahwa alasan pemilihan padanan yang bukan pronomina lebih didasarkan pada pertimbangan keberterimaan dan kewajaran BSa. Penggunaan bentuk nomina pengacu juga berkaitan dengan keberterimaan dalam hal penyesuaian dengan latar budaya BSa. Berikut akan dipaparkan mengenai masing-masing padanan deiksis 'I'.

3.1.1. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'saya'

a. BSu : *Calpurnia said, "This was all 'round the back steps when I got here this morning. They-they 'preciate what you did, Mr. Finch..."* (Data 66/SL/S)

BSa : Kata Calpurnia, "Semua ini ada di sekeliling tangga belakang waktu **saya** sampai di sini pagi ini. Mereka menghargai apa yang Anda lakukan, Mr. Finch..." (Data 66/TL/S)

b. BSu : *"I go to school with Walter," I began again* (Data 57/SL/S)

BSa : "**Saya** satu sekolah dengan Walter," aku memulai lagi (Data 57/TL/S)

c. BSu : *"Jem says I was. He read in a book where I was a Bullfinch instead of a Finch. Jem says my name's really Jean Louise Bullfinch, that I got swapped when I was born and I'm really a—"* (Data 10/SL/S).

BSa : "Kata Jem, memang sebenarnya begitu. Dia pernah membaca buku yang menyebutkan kalau **saya** ini anggota keluarga Bullfinch, bukan Finch. Kata Jem nama saya sebenarnya Jean Louise Bullfinch, jadi **saya** tertukar waktu baru lahir dan **saya** sebenarnya seorang—" (Data 10/TL/S)

Pada ketiga contoh di atas, deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'saya'. 'I' dalam bahasa Inggris dapat digunakan baik dalam situasi formal maupun informal [1]. 'Saya' dalam bahasa Indonesia, sebaliknya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi saja [3]. Deiksis persona 'I' dalam contoh pertama merujuk pada Calpurnia, pengurus rumah tangga di keluarga Jean Louise yang berbicara kepada majikannya yaitu Atticus, ayah dari Jean Louise. Calpurnia seorang keturunan kulit hitam (*black American*). Berdasarkan latar cerita yang terjadi pada tahun 1930an, pada masa itu terdapat pemisahan status sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam dimana orang kulit hitam dianggap sebagai kelompok masyarakat kelas dua. Karena perbedaan status sosial ini relasi sosial antara kedua kelompok masyarakat tersebut menjadi sangat jauh. Mereka tidak hidup berbaur dan tidak bergaul akrab, bahkan masing-masing kelompok tinggal di lingkungan tersendiri. Orang kulit hitam pada masa itu juga kebanyakan bekerja pada orang kulit putih. Calpurnia adalah salah satu contohnya. Oleh karena itu pilihan penerjemah untuk menerjemahkan 'I' menjadi 'saya' sudah

sesuai. Pada contoh kedua dan ketiga, deiksis 'I' merujuk pada Jean Louise. Dalam contoh kedua, deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'saya' bukan karena situasi pembicaraan bersifat formal tetapi karena relasi sosial antara penutur dan petutur yang tidak akrab. Dalam konteks ini, Jean Louise berbicara pada Mr. Cunningham yang jarang bergaul dengan orang di luar kelompoknya. Dalam contoh ketiga penerjemah memilih untuk menerjemahkan 'I' menjadi 'saya' dan bukan 'aku' karena dari konteksnya diketahui bahwa Jean Louise sedang berbicara dengan gurunya, yang artinya situasi tuturan bersifat formal. Penggunaan bentuk 'saya' juga menandakan Jean Louise dalam statusnya sebagai seorang murid menghormati gurunya yang berumur lebih tua darinya dan memiliki otoritas terhadap para murid. Deiksis 'I' sebaliknya dapat digunakan dalam situasi formal dan informal, serta dapat digunakan oleh seorang siswa ketika berbicara dengan gurunya. Hasil terjemahan di atas pada dasarnya memiliki pesan yang sama dengan bahasa sumber sekaligus berterima dalam bahasa sasaran.

3.1.2. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'aku'

a. BSu : *Calpurnia said, "Tom Robinson's daddy sent you along this chicken this morning. I fixed it.* (Data 65/SL/A)

BSa : Calpurnia berkata, "Ayah Tom Robinson mengirim ayam ini untukmu pagi ini. **Aku** memasaknya. (Data 65/TL/A)

b. BSu : *"...Atticus, she told me how I should have treated her-oh dear, I'm sorry I romped on her."* (Data 67/SL/A)

BSa : "...Atticus, dia memberitahuku bagaimana **aku** semestinya memperlakukannya-duh, **aku** sangat menyesal telah memarahinya." (Data 67/TL/A)

c. BSu : *"Well I don't," said Uncle Jack, "not unless there's extreme provocation connected with 'em. I'll be here a week, and I don't want to hear any words like that while I'm here..."* (Data 50/SL/A)

BSa : "Yah, **aku** tak suka itu," kata Paman Jack, "kecuali ada yang memancing-mancingmu untuk menggunakan kata-kata itu. **Aku** akan tinggal di sini selama seminggu, dan **aku** tak ingin mendengar kata-kata seperti itu selagi **aku** di sini..." (Data 50/TL/A)

Pada contoh pertama, deiksis 'I' merujuk pada Calpurnia yang sedang berbicara kepada majikannya yang merupakan orang kulit putih. Oleh karena adanya pemisahan status sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam pada masa itu yang mengakibatkan relasi sosial yang tidak akrab, maka deiksis 'I' sebaiknya diterjemahkan menjadi 'saya' dan bukan 'aku' seperti contoh di atas. Selain itu, dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan pronomina 'aku' oleh seorang pekerja ketika berbicara kepada atasan atau majikannya dianggap kurang lazim karena penggunaan 'aku' lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara dan lawan bicaranya [3], sedangkan hubungan kerja lebih sering bersifat formal dan tidak akrab. Djenar (dalam [2]) secara lebih terperinci menyebutkan bahwa pronomina ini biasanya digunakan antara orang dewasa dan anak-anak atau antara dua orang yang separtar dan memiliki hubungan yang akrab atau memiliki status sosial yang sama. Selain itu, 'aku' juga digunakan dalam situasi informal dan bersifat tidak netral, dalam arti bila digunakan dalam situasi pembicaraan tertentu dapat berpotensi membuat lawan bicara menjadi tersinggung karena merasa tidak dihargai. Di sini terlihat ketidakkonsistenan penerjemah karena dalam bagian lain TSu seperti contoh bagian 1 sebelumnya, deiksis 'I' yang merujuk pada Calpurnia ketika berbicara pada majikannya, yaitu Mr. Finch, diterjemahkan menjadi 'saya' sedangkan di bagian lain pada situasi pembicaraan yang sama diterjemahkan menjadi 'aku'. Pada dua contoh berikutnya 'I' merujuk pada paman dari Jean Louise yang bernama Jack. Deiksis 'I' dalam data ini tidak diterjemahkan menjadi 'saya' melainkan 'aku'. Dalam contoh kedua, Jack berbicara dengan kakaknya, Atticus Finch, yang merupakan ayah dari Jean Louise. Kedekatan hubungan antara Atticus dan Jack membuat situasi pembicaraan bersifat informal sehingga penerjemah memilih menerjemahkan 'I' menjadi 'aku'. Dalam data TSu terlihat bahwa ada tiga deiksis 'I'. Namun ketika diterjemahkan ke dalam BSa, penerjemah hanya menerjemahkan dua deiksis 'I' menjadi 'aku', sedangkan deiksis 'I' yang terakhir tidak diterjemahkan atau dihilangkan. Walaupun demikian, pesan TSa tetap sepadan dengan TSu. Penghilangan satu atau beberapa unsur dalam TSa merupakan suatu strategi dalam penerjemahan yang disebut *translation by omission* oleh Baker [11]. Hal yang menarik terjadi pada contoh tuturan yang ketiga. Walaupun dalam konteks Jack berbicara dengan

keponakannya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, penerjemah memilih menerjemahkan 'I' menjadi 'aku'. Penggunaan 'I' dalam konteks tuturan yang ketiga menggambarkan bahwa si penutur memiliki otoritas terhadap lawan bicaranya yang ditandai dengan pengulangan pronomina 'I' dalam setiap klausa [1]. Pengulangan 'I' dalam situasi pembicaraan di atas mengungkapkan sikap si penutur yaitu Paman Jack yang secara personal tidak menghendaki keponakannya melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapannya. Penerjemahan 'I' menjadi 'aku' dalam contoh di atas sebenarnya kurang wajar dalam budaya Indonesia, karena yang berbicara adalah seorang paman dan ia berbicara kepada keponakannya yang masih berusia sekitar tujuh tahun. Dalam situasi pembicaraan seperti ini biasanya si pembicara tidak menyebut dirinya dengan 'aku' melainkan menggunakan istilah kekerabatan seperti 'paman', 'om', 'pakde', 'paklik' dan sebagainya. Jika 'I' dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal, maka 'aku' lebih sering digunakan dalam situasi yang tidak formal serta menggambarkan keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Walaupun padanan yang digunakan bukan merupakan suatu kebiasaan dalam budaya BSa, perlu kiranya dianalisis mengapa penerjemah menggunakan padanan 'aku' dan bukannya istilah kekerabatan. Berdasarkan konteks TSu dapat diketahui bahwa Paman Jack sangat dekat dengan keponakannya itu. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut:

- (1) *Uncle Jack shook hands with Jem and swung me high,...* (=Paman Jack berjabat tangan dengan Jem dan mengayunku ke atas,...). (Lee 2010:103, Lee 2010:156)
- (2) *Whenever he performed a minor service for Jem and me,...* he would tell us exactly what he was going to do, give us an estimation of how much it would hurt, and explain the use of any tongs he employed. One Christmas I lurked in corners nursing a twisted splinter in my foot, permitting no one to come near me. When Uncle Jack caught me, he kept me laughing about a preacher...I interrupted to make Uncle Jack let me know when he would pull it out, but he held up a bloody splinter in a pair of tweezers and said he yanked it while I was laughing... (=Ketika dia melakukan pemeriksaan kecil padaku dan Jem,...dia memberi tahu kami apa persisnya yang akan dia lakukan, memberi kami perkiraan

seberapa besar rasa sakit yang akan timbul dan menjelaskan kegunaan setiap alat yang dipakainya. Pada suatu hari Natal, aku bersembunyi di pojok, mengusap-usap kakiku yang kemasukan serpih kayu bengkok, tak mengijinkan siapapun mendekatiku. Ketika Paman Jack berhasil menangkapku, dia membuatku tertawa-tawa dengan menceritakan lelucon tentang seorang pendeta...Aku menyela agar Paman Jack memberi tahu kapan ia akan mengeluarkan serpih itu, tetapi dia menunjukkan serpih berdarah yang telah dicabutnya dengan pinset itu dan berkata bahwa dia mencabutnya saat aku tertawa... (Lee 2010:103-104, Lee 2010: 156-157)

3.1.3. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'ku-' yang dilekatkan dengan verba

BSu : *Finally Atticus returned, switched off the light above the jail door, and picked up his chair. "Can I carry it for you, Mr. Finch?" asked Dill.* (Data 61/SL/KU-V)

BSa : Akhirnya Atticus kembali, mematikan lampu di atas pintu penjara, dan mengambil kursinya. "Boleh kubawakan, Mr. Finch?" tanya Dill. (Data/61/TL/KU-V)

Dalam contoh di atas, deiksis persona 'I' diterjemahkan menjadi 'ku-'. Kedua pronomina ini merujuk pada Dill sebagai orang yang berbicara dalam konteks tuturan tersebut. Deiksis 'I' tidak memiliki variasi bentuk, sedangkan 'ku-' merupakan variasi bentuk dari 'aku'. Bentuk ini dilekatkan dengan kata di belakangnya berupa verba [6]. Pada contoh di atas bentuk 'ku-' dilekatkan dengan verba 'bawakan'. Deiksis 'I' dalam situasi tuturan di atas menyiratkan penekanan akan keberadaan penutur sebagai individu yang punya sikap tersendiri dalam menunjukkan rasa hormatnya kepada lawan bicaranya. Rasa hormatnya ini ditunjukkan dengan cara menyebutkan *title* (*Mr*) sebelum nama keluarga (Finch) di belakang pronomina 'you'. Rasa hormat tersebut juga ditunjukkan dengan menawarkan bantuan untuk membawakan kursi milik Mr. Finch. Walaupun penutur menunjukkan rasa hormatnya pada lawan bicara, situasi pembicaraan bersifat informal sehingga penerjemah menerjemahkan deiksis 'I' menjadi 'ku-' dan bukan 'saya'. Penerjemahan 'I' menjadi 'ku-' tidak mengubah makna yang dikehendaki penulis teks sumber serta berterima dan wajar dalam BSa.

3.1.4. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'saya' dan 'aku' dalam satu konteks tuturan

BSu : *"If you don't mind," said Mr. Tate, "I'd rather us stay in here if it won't hurt Jem any. I want to have a look at his injuries while Scout...tells us about it."*

"Is it all right if I leave?" she asked. "I'm just one person too many in here. I'll be in my room if you want me, Atticus." Aunt Alexandra went to the door, but she stopped and turned. (Data 84/SL/SA)

BSa : Kalau Anda tak keberatan," ujar Mr. Tate, "saya lebih suka kita di sini jika tidak mengganggu Jem. Aku ingin melihat cederanya sementara Scout... menceritakan kejadiannya."

"Tak apa-apa kan kalau **saya** pergi?" tanya Bibi. "**Saya** tak diperlukan di sini. **Aku** ada di kamarku kalau kau memerlukan, Atticus." Bibi Alexandra berjalan ke pintu, tetapi kemudian berhenti dan berbalik. (Data 84/TL/SA)

Pada contoh di atas, deiksis 'I' diterjemahkan ke dalam dua wujud yaitu 'saya' dan 'aku' dalam satu konteks tuturan dan merujuk pada orang yang sama, yaitu bibi Alexandra. Penerjemah memilih untuk menerjemahkan 'I' seperti ini karena bila dilihat dari konteksnya, si penutur berbicara kepada dua orang yang berbeda dari segi kedekatan hubungan dengan si penutur. Penggunaan deiksis 'I' oleh Alexandra sebagai penutur ketika berbicara kepada Mr. Tate yang merupakan seorang *sheriff* menyiratkan situasi pembicaraan bersifat formal. Relasinya pun formal karena Alexandra menempatkan dirinya sebagai anggota keluarga korban kejahatan yang berbicara kepada petugas hukum, sehingga penerjemah menggunakan 'saya' sebagai padanan 'I'. Sebaliknya, penggunaan deiksis 'I' ketika Alexandra berbicara kepada Atticus yang merupakan kakak laki-lakinya menyiratkan keakraban hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, penerjemah menerjemahkan 'I' menjadi 'aku'. Hasil terjemahan memiliki kesepadanan dengan TSu.

3.1.5. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'ku-' yang dilekatkan pada nomina

BSu : *"No, I mean I can smell somebody an' tell if they're gonna die..."* (Data 18/SL/N-KU)

BSa : “Tidak, maksudku, aku dapat mencium seseorang dan tahu kalau dia akan mati...” (Data 18/TL/N-KU)

Dalam konteks tuturan di atas, *'I'* merujuk pada Dill. Karena situasi pembicaraan bersifat informal maka penerjemah menerjemahkan *'I'* menjadi *'-ku'* yang merupakan bentuk klitika dari *'aku'*. Penggunaan bentuk seperti ini dilakukan untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa. Klausa *'I mean'* tidak dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi *'aku bermaksud'* karena maknanya tidak akan sepadan dengan maksud penulis TSu. *'Maksudku'* bermakna *'makna atau arti dari perkataanku'* [14], sedangkan *'aku bermaksud'* memiliki makna *'aku mempunyai maksud atau aku berniat'* [14]. Dalam contoh di atas penerjemah menerapkan teknik pergeseran bentuk. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menjaga kesepadanan makna antara TSu dan TSa.

3.1.6. Deiksis *'I'* diterjemahkan menjadi *'-ku'* yang menyatakan kepemilikan

- a. BSu : *I was suffocating.* (Data 22/SL/NK-KU)
BSa : ..., napasku sesak. (Data 22/TL/NK-KU)
- b. BSu : *I was not so sure, but Jem told me I was being a girl,...* (Data 26/SL/NK-KU)
BSa : Aku tak terlalu yakin, tetapi Jem bilang tingkahku seperti anak perempuan...(Data 26/TL/NK-KU)
- c. BSu : *I froze.* (Data 24/SL/NK-KU)
BSa : Tubuhku rasanya membeku (Data 24/TL/NK-KU)

Dalam ketiga konteks tuturan di atas deiksis *'I'* merujuk pada Jean Louise sebagai narator yang menceritakan apa yang dia rasakan sehingga penerjemah dapat menggunakan *'aku'* sebagai padanan *'I'*. Moeliono *et al.* [3] menyatakan pronomina *'aku'* dapat dipakai dalam pembicaraan batin. Walaupun demikian, penerjemah memilih klitika *'-ku'* yang merupakan variasi bentuk dari *'aku'* sebagai padanan *'I'* untuk memenuhi keberterimaan dan kewajaran dalam BSa. Dalam contoh di atas, deiksis *'I'* yang merupakan bentuk bebas diterjemahkan menjadi *'-ku'* yang menyatakan kepemilikan dan dilekatkan dengan nomina *'napas'*, *'tingkah'*, dan *'tubuh'*. Makna padanan *'I'* dalam TSa lebih khusus dari TSu-nya karena merujuk langsung pada sesuatu yang dimiliki *'aku'* yaitu *'napas'*, *'tingkah'*, dan *'tubuh'*. Hubungan makna seperti ini merupakan

hubungan bagian-keseluruhan atau *part-whole relations* di mana *'napas'*, *'tingkah'* dan *'tubuh'* merupakan bagian dari *'I'* atau *'aku'* (Larson dalam [9]). Dalam kasus ini penerjemah menerapkan prosedur modulasi atau pergeseran makna di mana makna TSa lebih khusus dari makna TSu (Vinay dan Darbelnet dalam [9]). Walaupun terdapat perbedaan bentuk antara TSu dan TSa, kedua teks memiliki pesan yang sama. TSa juga berterima dan wajar.

3.1.7. Deiksis *'I'* diterjemahkan menjadi *'-ku'* yang dilekatkan pada preposisi

- BSu : *“Jem,” I said, “I think Atticus knows it anyway.”* (Data 25/SL/P-KU)
BSa : *“Jem,” kataku. “Menurutku, Atticus sebenarnya tahu.”* (Data 25/TL/P-KU)

Deiksis *'I'* dalam konteks di atas merujuk pada Jean Louise yang sedang berbicara dengan kakaknya sehingga situasi pembicaraan bersifat informal dan akrab. Klausa *'I think'* tidak memiliki padanan berbentuk klausa juga dalam BSa. Oleh karena itu penerjemah melakukan pergeseran bentuk untuk mempertahankan pesan TSu. Jadi pergeseran ini sifatnya wajib untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa. Dalam contoh di atas deiksis *'I'* diterjemahkan menjadi *'-ku'* yang dilekatkan pada preposisi *'menurut'* yang memiliki makna *'berdasar pendapat'* [14]. Bentuk klitika *'-ku'* tidak merupakan pilihan yang wajib karena penerjemah dapat saja menggunakan bentuk bebas *'aku'* sebagai gantinya tanpa menimbulkan pergeseran makna. Jadi penerjemah dapat saja menerjemahkan klausa *'I think'* menjadi *'menurut aku'*.

3.1.8. Deiksis *'I'* diterjemahkan menjadi *'Ibu'*

- BSu : *Miss Caroline apparently thought I was lying. “Let’s not let our imaginations run away with us, dear,” she said. “Now you tell your father not to teach you any more. It’s best to begin reading with a fresh mind. You tell him I’ll take over from here and try to undo the damage—”* (Data 12/SL/I)
BSa : Miss Caroline rupanya menyangka aku berbohong. “Kita tak boleh berkhayal terlalu liar, Sayang,” katanya. “Nah, beri tahu ayahmu supaya tidak mengajarmu lagi. Belajar membaca itu lebih baik dilakukan dengan otak segar. Beri tahu dia, Ibu akan mengambil alih sekarang dan

mencoba memperbaiki kerusakan—” (Data 12/TL/I)

Pronomina ‘I’ dalam tuturan di atas mengacu pada Miss Caroline. Karena dalam konteks cerita Miss Caroline merupakan seorang guru yang sedang berbicara kepada salah seorang muridnya yang duduk di bangku sekolah dasar, maka penerjemah memilih menerjemahkan ‘I’ menjadi ‘Ibu’. Hal seperti ini (memanggil diri sendiri dengan menggunakan istilah kekerabatan seperti ‘Bapak’, ‘Ibu’, ‘Ayah’, ‘Paman’ dan sebagainya) tidak terdapat dalam budaya penutur bahasa Inggris. Penutur biasanya menggunakan pronomina ‘I’ untuk merujuk pada dirinya sendiri dan tidak menggunakan nomina pengacu. Dalam budaya Indonesia sebaliknya, penggunaan istilah kekerabatan sering terjadi terutama bila si penutur lebih tua usianya dari lawan bicaranya dan tidak terbatas pada hubungan keluarga saja, misalnya antara orang tua dan anak, tetapi juga antara guru dan murid di sekolah, atau ketika seorang yang sudah berumur berbicara dengan orang asing yang kelihatannya lebih muda usianya daripada si penutur. Pada contoh di atas penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan pergeseran kelas kata di mana pronomina ‘I’ diterjemahkan menjadi nomina ‘Ibu’. Hasil terjemahan juga sepadan dan berterima dalam BSa walaupun kata ‘ibu’ bukan merupakan pronomina. Kesepadanan seperti inilah yang disebut Nida dan Taber [10] sebagai kesepadanan dinamis di mana penerjemah memilih padanan terdekat dan wajar dalam BSa.

3.1.9. Deiksis ‘I’ diterjemahkan ke dalam bentuk yang lain

3.1.9.1 Deiksis ‘I’ diterjemahkan menjadi frasa

BSu : “*Jem says I was. He read in a book where I was a Bullfinch instead of a Finch. Jem says my name’s really Jean Louise Bullfinch, that I got swapped when I was born and I’m really a—*” (Data 11/SL/F)

BSa : “Kata Jem, **memang sebenarnya begitu**. Dia pernah membaca buku yang menyebutkan kalau saya ini anggota keluarga Bullfinch, bukan Finch. Kata Jem nama saya sebenarnya Jean Louise Bullfinch, jadi saya tertukar waktu baru lahir dan saya sebenarnya seorang—” (Data 11/TL/F)

Dalam contoh di atas, deiksis persona ‘I’ merujuk pada Jean Louise sebagai penutur.

Deiksis ini tidak diterjemahkan ke dalam pronomina atau nomina pengacu melainkan dengan frasa ‘memang seharusnya begitu’. Struktur ‘I was’ tanpa unsur pelengkap di belakangnya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia karena adanya penggunaan *linking verb* ‘was’ yang padanannya tidak terdapat dalam sistem bahasa Indonesia. Penggunaan struktur seperti ini menandakan ada bagian yang dihapus yang telah disebutkan dalam struktur sebelumnya dan bagian yang dihapus itu terdapat di belakang kata ‘was’. Padanan struktur ini dalam bahasa Indonesia juga mengalami pelesapan, tetapi bagian yang dihapus itu adalah subjek. Penerjemahan struktur ‘I was’ yang di dalamnya terdapat deiksis persona ‘I’ ke dalam bentuk lain dan bukan pronomina harus terjadi untuk memenuhi keberterimaan dalam bahasa Indonesia. Prosedur yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan struktur ini adalah pergeseran unit, di mana klausa ‘I was’ diterjemahkan menjadi frasa ‘memang sebenarnya begitu’. Walaupun deiksis persona ‘I’ tidak diterjemahkan, hal ini tidak mengurangi pesan yang disampaikan.

3.1.9.2. Deiksis ‘I’ diterjemahkan menjadi pronomina orang kedua yang dihapus

BSu : “*Jem said, “Our daddy’s a friend of your daddy’s. Scout here, she’s crazy—she won’t fight you any more.”*

“I wouldn’t be too certain of that,” I said (Data 15/SL/P2E)

BSa : Kata Jem, “Ayah kami berteman dengan ayahmu. Scout ini, dia memang gila – dia tidak akan mengajakmu berkelahi lagi.”

“Jangan terlalu yakin dulu,” kataku. (Data 15/TL/P2E)

Dalam tuturan di atas, deiksis ‘I’ merujuk pada Jean Louise atau Scout sebagai penutur. Deiksis ini dalam TSa dihapus karena merupakan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan kata ‘jangan’. Subjek kalimat imperatif larangan tidak selalu disebutkan [3]. Dalam konteks di atas subjek TSa yang mengalami pelesapan adalah ‘kamu’ atau ‘kalian’. Hasil terjemahan memperlihatkan terjadinya modulasi atau pergeseran makna dalam bentuk perubahan sudut pandang (Vinay dan Darbelnet dalam [9]). Dalam teks sumber penutur menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu

'I' sedangkan dalam teks sasaran sudut pandangnya berubah menjadi sudut pandang orang kedua. Walaupun demikian, kedua teks memiliki pesan yang sama.

3.1.9.3. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi adjektiva

- a. BSu : "*I—smell—death,*" he said. "*I do, I mean it,*" he said, when I told him to shut up. (Data 17/SL/Adj)
BSa : "Aku—mencium—kematian," katanya. "**Betul**, aku sungguh-sungguh," katanya, saat aku menyuruh dia tutup mulut. (Data 17/TL/Adj)
- b. BSu : "*...I bet he's got a beard down to here—*" (Data 28/SL/Adj)
BSa : "**Pasti** janggutnya sudah sepanjang ini—" (Data 28/TL/Adj)

Dalam contoh pertama, terdapat penggunaan empat deiksis 'I'. Ada tiga deiksis 'I' yang diterjemahkan menjadi 'aku' sedangkan satu deiksis 'I' diterjemahkan menjadi 'betul'. Keempat deiksis ini memiliki rujukan yang berbeda. Tiga deiksis 'I' pertama merujuk pada Dill, sedangkan deiksis 'I' yang terakhir merujuk pada Jean Louise sebagai lawan bicara dari Dill. Karena Dill berbicara pada teman-teman sebayanya, maka konteks tuturan bersifat informal dan akrab sehingga untuk menerjemahkan klausa 'I do' penerjemah dapat saja menggunakan 'aku' sebagai padanan 'I'. Jadi terjemahannya dapat menjadi 'aku betul mencium bau kematian' untuk memperjelas pesan TSu, tetapi hasil terjemahan akan terdengar kaku sehingga penerjemah memilih untuk tidak menggunakan padanan 'aku' dan hanya menggunakan adjektiva 'betul'. Penggunaan struktur 'I do' oleh penutur dimaksudkan untuk memberi penekanan bahwa apa yang ia katakan dalam kalimat sebelumnya benar-benar ia alami sehingga penggunaan adjektiva 'betul' sebagai padanannya sudah sesuai. Dalam contoh kedua, deiksis 'I' juga merujuk pada Dill yang berbicara kepada teman-temannya. Klausa 'I bet' yang digunakan dalam contoh kedua dapat saja diterjemahkan menjadi 'aku yakin' tetapi penerjemah memilih untuk tidak menggunakan padanan 'aku' dan hanya menggunakan adjektiva 'pasti'. Penggunaan adjektiva 'pasti' sebagai padanan klausa 'I bet' juga sesuai karena dari konteksnya klausa ini memiliki makna *feel certain that something is true or will happen* [15]. Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam kedua contoh di atas adalah

pergeseran unit dimana klausa TSu diterjemahkan menjadi kata dalam TSa.

3.1.9.4. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi nomina

- BSu : "*...I swear, Scout, sometimes you act so much like a girl it's mortifyin'.*" (Data 20/SL/N)
BSa : "**...Sumpah**, Scout, kadang-kadang tingkahmu mirip anak perempuan, bikin malu saja! (Data 20/TL/N)

Deiksis 'I' pada contoh di atas merujuk pada Jem, kakak dari Scout. Karena percakapan di atas dilakukan oleh dua saudara kandung yang akrab maka situasi pembicaraan bersifat informal sehingga padanan 'aku' dapat digunakan. Jadi klausa 'I swear' dapat diterjemahkan menjadi 'aku bersumpah' tetapi hasil terjemahan akan terdengar kaku untuk konteks pembicaraan yang tidak formal. Untuk mengatasinya, penerjemah memilih tidak menerjemahkan 'I' dan menggantinya dengan nomina 'sumpah' yang tidak hanya sepadan maknanya dengan klausa TSu tetapi juga terdengar wajar dalam BSa. Prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam contoh di atas adalah pergeseran unit dimana klausa TSu diterjemahkan menjadi kata.

3.1.9.5. Deiksis 'I' diterjemahkan menjadi adverbia

- BSu : "*Well, ask him to come in,*" said Atticus. (Data 45/SL/Adv)
"*I already did...*"
BSa : "Ajak dia masuk, Nak," kata Atticus "**Sudah...**" (Data 45/TL/Adv)

Pada contoh di atas penggunaan deiksis 'I' merujuk pada Jeremy yang berbicara pada ayahnya sehingga situasi pembicaraan bersifat informal. Walaupun demikian, penerjemah tidak menerjemahkan deiksis 'I' menjadi 'aku' dan sebagai gantinya ia menggunakan adverbia 'sudah' yang memiliki makna 'menyatakan perbuatan yang telah terjadi' [14]. Penggunaan klausa 'I already did' menggambarkan bahwa apa yang diminta dalam kalimat sebelumnya sudah dilakukan oleh penutur yang mengatakan 'I already did'. Oleh karena itu, penggunaan padanan 'sudah' sesuai dengan pesan TSu. Kata 'did' digunakan untuk menghindari pengulangan pernyataan yang sama yang telah disampaikan dalam kalimat sebelumnya. Prosedur yang

digunakan penerjemah dalam contoh di atas adalah pergeseran bentuk terutama pergeseran unit dimana klausa TSu diterjemahkan menjadi kata dalam TSa.

3.1.10. Deiksis 'I' tidak diterjemahkan

BSu : "*I wonder what the next two hours will bring.*" (Data 42/SL/TD)

BSa : "Apa lagi yang akan terjadi dalam dua jam ini?" (Data 42/TL/TD)

Pada contoh di atas deiksis 'I' merujuk pada Atticus, ayah dari Jean Louise, yang sedang berbicara kepada adiknya yaitu Alexandra di rumah mereka sehingga situasi pembicaraan bersifat informal. Walaupun demikian, penerjemah tidak menerjemahkan deiksis 'I' tersebut menjadi 'aku'. Klausa '*I wonder*' dapat menjadi masalah dalam penerjemahan karena tidak memiliki padanan yang wajar dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkan klausa ini. Strategi penerjemahan seperti ini disebut *translation by omission* [11], yaitu menghilangkan suatu kata atau ungkapan dalam konteks tertentu yang maknanya tidak terlalu penting bagi pengembangan teks. Walaupun terdapat penghilangan sebagian unsur dalam TSa, hasil terjemahan masih mengandung pesan yang sama dengan TSu.

3.2. Perbedaan Deiksis Persona 'I' dan Padanannya dalam TSa

Deiksis 'I' umumnya diterjemahkan menjadi 'saya', 'aku' atau 'ku-' dalam BSa. Namun terkadang oleh karena pertimbangan keberterimaan dan kewajaran BSa atau karena pilihan pribadi penerjemah, maka 'I' dapat diterjemahkan menjadi '-ku' yang dilekatkan pada nomina atau preposisi. Pemilihan keempat bentuk padanan 'I' tersebut tentu menyiratkan adanya perbedaan antara 'I' dan padanannya. Bila 'I' dapat digunakan dalam segala situasi, maka 'saya' biasanya digunakan dalam situasi formal sedangkan 'aku', 'ku-', '-ku' digunakan dalam situasi informal serta menunjukkan keakraban antara penutur dan petutur. Walaupun demikian, berdasarkan temuan hasil penelitian terlihat bahwa situasi formal tidak otomatis membuat 'I' diterjemahkan menjadi 'saya' karena hal itu bergantung juga pada kedekatan hubungan antara penutur dan petutur. Contohnya ketika Alexandra berbicara kepada Mr. Tate dan Atticus dalam satu konteks tuturan. Walaupun situasinya

formal—karena mereka sedang membicarakan masalah hukum—, pilihan penerjemah untuk menerjemahkan 'I' yang merujuk pada Alexandra menjadi 'saya' ketika berbicara kepada Mr. Tate dan 'aku' ketika berbicara kepada Atticus menyiratkan ada perbedaan dalam hal kedekatan hubungan antara Alexandra dan Mr. Tate yang adalah seorang petugas hukum serta Alexandra dan Atticus yang adalah kakak kandungnya. Bila penerjemah, dengan mempertimbangkan bahwa situasi pembicaraan bersifat formal, menerjemahkan 'I' menjadi 'saya' ketika Alexandra berbicara kepada Atticus, maka kesan yang muncul adalah bahwa Alexandra menganggap Atticus sebagai orang asing dalam arti bukan orang yang dia kenal dengan baik, sedangkan dalam kenyataannya mereka memiliki hubungan yang erat sebagai saudara kandung.

Selain keempat padanan BSa di atas, ternyata penerjemah juga memilih bentuk lain sebagai padanan 'I'. Bentuk yang pertama adalah nomina pengacu yang merupakan istilah kekerabatan 'ibu'. Nomina pengacu ini dipilih sebagai padanan 'I' karena dalam budaya BSa adalah wajar seorang guru perempuan memanggil dirinya sebagai 'ibu' dan bukan 'saya' ketika berbicara kepada muridnya yang duduk di bangku sekolah dasar. Dalam kasus ini 'I' dan 'ibu' memiliki makna yang sepadan walaupun berbeda bentuk. Deiksis 'I' dan 'ibu', berdasarkan konteks tuturan sama-sama menyiratkan bahwa si penutur memiliki otoritas terhadap lawan bicaranya. Perbedaannya bila 'I' berorientasi individualisme dan menekankan si penutur sebagai individu yang terpisah dari lawan bicara [1], maka nomina pengacu 'ibu' menggambarkan ikatan emosional yang erat antara guru dan murid karena guru diibaratkan sebagai pengganti orangtua di sekolah. Penggunaan nomina pengacu 'ibu' oleh penutur dalam konteks tersebut juga menyiratkan perbedaan usia penutur yang jauh dari petutur, sedangkan 'I' dapat digunakan oleh orang dengan berbagai usia.

Padanan 'I' tidak hanya memiliki lima variasi bentuk di atas karena dalam data juga ditemukan padanan yang lain yaitu frasa, adverbial, adjektiva, nomina, pronomina persona kedua yang dilesapkan, dan deiksis 'I' yang tidak diterjemahkan dalam TSa. Penggunaan keenam padanan ini bertujuan untuk mencapai kesepadanan dinamis supaya pembaca TSa memiliki pemahaman yang sama dengan pembaca TSu. Adakalanya BSu memiliki struktur yang padanannya tidak terdapat dalam BSa

sehingga penerjemah mengatasinya dengan memilih bentuk lain yang menggambarkan maksud yang sama dengan TSu. Penggunaan variasi padanan ini juga bertujuan menghindari penggunaan bahasa yang kaku dalam percakapan yang sifatnya informal. Jadi penerjemah menggunakan bentuk BSa yang wajar. Perbedaan yang terlihat antara 'I' dan padanannya yang berupa frasa, adjektiva, adverbial, dan nomina adalah bila 'I' merupakan deiksis persona, padanannya bukan merupakan deiksis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, dalam menerjemahkan deiksis 'I', penerjemah perlu memperhatikan konteks dengan teliti untuk mengetahui rujukan yang benar dari 'I' sehingga padanan yang dipilih sesuai dengan teks sumber. Pembaca TSu dan TSa juga perlu memahami konteks cerita untuk mengetahui 'I' dan padanannya tersebut merujuk kepada siapa karena walaupun dalam satu konteks tuturan beberapa deiksis 'I' diterjemahkan ke dalam padanan yang sama, belum tentu padanan tersebut hanya merujuk kepada satu orang. Kedua, padanan deiksis 'I' yaitu deiksis 'saya', 'aku', 'ku-' tidak selamanya harus digunakan. Ada pertimbangan keberterimaan dan kewajaran BSa yang membuat penerjemah menggunakan bentuk lain baik deiksis maupun bukan deiksis sebagai padanan 'I'. Alasan keberterimaan dan kewajaran ini tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa oleh karena perbedaan BSu dan BSa, tetapi juga berkaitan dengan konteks tuturan, relasi sosial, status sosial dan latar belakang budaya. Ketiga, penggunaan berbagai variasi padanan deiksis 'I' menyiratkan bahwa hasil penerjemahan tidak selamanya dapat diprediksi. Keempat, untuk mencapai kesepadanan antara kedua teks, penerjemah terkadang menggunakan beberapa prosedur dan strategi seperti transposisi atau pergeseran bentuk, terutama pergeseran unit dan pergeseran kelas kata, modulasi dalam bentuk perubahan sudut pandang dan penggunaan makna yang lebih khusus dalam TSa serta penerjemahan dengan menghilangkan satu atau beberapa unsur dalam TSu (*translation by omission*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerjemahan deiksis 'I' ke dalam bahasa Indonesia sehingga

dapat memperkaya khazanah kajian terjemahan terutama yang berkaitan dengan deiksis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Zhang, X. Wu, and Y. Feng, "An analysis of cultural differences in Chinese and English first-person Deixis from the perspective of pragmatic empathy," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 3, no. 10, p. 1868, 2013.
- [2] N. Kurniawati and R. W. Setyaningsih, "Maintaining Intimacy in The Translation of Personal Pronouns You and I in Pride and Prejudice Movie," *Anglicist*, vol. 5, no. 1, pp. 55–60, 2016.
- [3] A. M. Moeliono, H. Lapoliwa, H. Alwi, S. S. T. W. Sasangka, and Sugiyono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 4th ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=XewwygEACAAJ>
- [4] S. P. M. P. Suryanti, *PRAGMATIK*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=RhH6DwAAQBAJ>
- [5] S. Li and K. Li, "A Comparative Study of Social Deixis in Chinese and English from the Perspective of Rhetorical Authority," *J. Study English Linguist.*, vol. 3, no. 1, pp. 130–141, 2015.
- [6] H. Alwi, H. Lapoliwa, and A. M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 3rd ed. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2003. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=GpWDAQAAAJ>
- [7] B. H. Hoed, *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=f1VIAAAAAAJ>
- [8] T. Tapilatu, "Penerjemahan Nomina Bahasa Inggris Pada Novel The Penderwicks Karya Jeanne Birdsall Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Dinamis*, Vol. 1, No. 12, Pp. 59–69, 2014.

- [9] B. Hatim and J. Munday, *Translation: An Advanced Resource Book for Students*, 2nd ed. New York: Taylor & Francis, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=uo2lDwA AQBAJ>
- [10] E. Nida and C. Taber, *The Theory and Practice of Translation: (Fourth impression)*. Brill, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=8s1GEAA AQBAJ>
- [11] M. Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=w11hswE ACAAJ>
- [12] H. Lee, *To Kill a Mockingbird*. HarperCollins, 2006. [Online]. Available: https://www.google.com/books/edition/_/ncuX8p2xLIUC?sa=X&ved=2ahUKEwiP5MyC6PT_AhX6ZWwGHRSNDk0Qre8FegUIMxDJAg
- [13] H. Lee and F. Syahrani, *To Kill a Mockingbird*. Warner Books, 2006. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=30sZyWIpMqkC>
- [14] I. D. P. Nasional and P. B. (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2008. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=dFcOAAQ AMAAJ>
- [15] "Bet," *Cambridge Dictionary*, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/bet> (accessed Jul. 03, 2023).